



(39)

Ternyata nasib anaknya mampu mengundang bangkitnya rasa cinta orang sedesa. Para ibu-ibu yang tak mungkin ikut berangkat ke hutan Kaling, mereka juga berkumpul di rumah Mbok Asih, untuk menghibur wanita yang duka itu.

Mereka pun ikut berbela sungkawa, dengan adanya musibah itu.

Mbok Setra, Si Marni yang juga baru saja lepas dari kungkungan derita lahir batin, kini berada di rumah Mbok Asih. Mereka membawa bahan makanan dan menyediakan apa saja keperluan makan dan minuman. Baik untuk Mbok Asih maupun untuk para yang melayat. Suasana sedih, berselimut harap-harap cemas, membalut Prengkolan.

Ki Menawi dan anak-anak gembala lainnya telah sampai lebih dahulu di hutan Kaling. Sampai di bukit yang berbatu itu, mereka melihat Pataljiwo berada di lembah curam sana.

"Hoauuuuuuu.....!" Sakun berseru dari atas bukit.

Pataljiwo yang nampak dari atas itu, sepertinya sedang berbaring. Anehnya, dia tidak membalas.

"Hoauuuuuuu.....!" seru Sakun lagi. Tetap tak ada jawaban.

"Oh, agaknya dia kelaparan?"

"Kehausan barangkali?"

"Atau ketakutan!" seru yang lain.

"Atau ada semburan gas??"

"Akh, macam-macam!"

"Bukannya macam-macam. Soalnya ini kan telatah angker! Siapa tahu!"

"Husy! Malah tidak karuan. Yuk turun!" seru Sakun.

Anak-anak gembala yang lain mengikuti. Sukro, Jaimin, Paino, Simin, Kenteng, Bligo yang gemuk hitam, ikut juga turun. Tak ketinggalan pula Ki Menawi dan

Ni Serta.

"Awat! Jangan turun semua! Berbahaya!" seru Ki Menawi. "Jangan pula mengusik batu! Dapat longsor! Malah tak karuan nanti! Mau menolong satu orang, bisa lebih fatal lagi!"

Orang-orang Prengkolan menurut. Mereka tetap bertahan di atas bukit. Sambil mengamati ke bawah dan berdoa.

Sakun segera mengangkat tubuh Pataljiwo.

"Cumu iemas dia, Bopo!" ujar Sakun. Anak muda itu ditetesi air minum. Sakun segera menunjukkan lubang batu yang gelap itu.

"Loh?????!" Sakun terkejut bukan kepalang.

"Kenapa apa, Kun?" tukas teman-temannya yang ikut melongok lubang itu: Ki Menawi dan Ki Setra juga ikut melongok.

"Kok berair?" kata Sakun.

"Ya, sumur begini ya berair!" sahut Ki Setra.

"Tadi.... tadi.... lubang ini tidak ada airnya. Bahkan.... bahkan sampai kujuluri tali dari akar dengan Pataljiwo, sampai panjang sekali, masih harus disambung, belum juga sampai ke aasur. Tidak ada airnya, Bopo. Kak, jadi berair, cukup terlihat lagi."

"Oh, Jadi waktu kau tinggalkan sumur ini kering?"

"Kering, Bopo! Haduuuuuu-hhhhhhh.....!" Sakun sepertinya hilang bayunya. Sudah pupus harapan untuk menolong Galun yang dilemparkan para perajurit gila tadi ke dalam sumur batu itu.

Nampak Pataljiwo mulai pulih tenaganya. Dia pelan bangkit dari berbaring. Dia seperti kebingungan melihat orang di sekitarnya sudah banyak sekali. Pandang matanya mulai nampak jelas. Dia sudah melihat Sakun yang lagi bergong di bibir sumur batu.

Pataljiwo meneguk kembali air

yang dibawa Sakun tadi. Cukup menyegarkan tubuh. Dia pelan bangkit.

"Kok berair begini, kakang Pataljiwo?" tukas Sakun.

"Itulah sebabnya aku jadi ngelumpruk lemas, Kun!" sahut Pataljiwo.

"Betul, semula sumur ini kering???" tanya Ki Menawi. Pataljiwo mengangguk.

"Pada saat airnya naik, kau tidak melihat tubuh Galun ikut mengambang?"

"Tidak, Bopo! Mestinya, tubuh itu, kan harus ikut terangkat!" jawab Pataljiwo.

"Apa jelas lubang ini tempat....??" Ki Setra ikut nimbrung.

"Ya, jelas sekali, Bopo! Tuh dari ceceran darah itu!" kata Pataljiwo sambil menunjuk hamparan batu yang banyak berceceran darah. "Empat orang perajurit, masing-masing

memegang tangan dan kaki Galun. Kemudian diangkat dan diayun-ayun, terus dilemparkan masuk ke dalam lubang batu ini. Kemudian pemimpinnya berteriak, "Timbuni dengan batu!" Maka serentak para perajurit itu melemparkan batu-batu yang tercecer di hamparan sekitar tempat ini masuk ke dalam lubang ini!"

"Ya, ya!"

"Setelah mereka pergi semua, aku dan Sakun turun mengamati lubang ini. Gelap sempit. Nah kami berusaha mendapatkan tali-tali dari akar-akar pohon. Maksud kami, ya aku atau Sakun akan segera turun memasuki lubang ini. Namun ternyata kesulitan. Maka Sakun segera kusuruh minta bantuan kepada teman-teman.

"Beberapa saat setelah Sakun pergi, aku mencoba mengulur tali lagi, lebih dalam lagi. Tuh, masih ngelawer ujungnya. Tapi aku menjadi lemas, sebab aku hanya melihat air yang menggenang di dalam lubang itu. Tanda-tanda adanya kehidupan tidak ada lagi. Kecuali itu, tubuh Galun juga tak terlihat."

"Coba tarik tali itu, pelan! pintu Ki Menawi.

Anaknya, Sakun menarik tali itu. Cukup panjang. Ada sekitar 30 meter. Mereka hanya mendengus. Dengus nafas pupus harapan.

Semua memandang ke permukaan air sumur batu yang dalamnya hanya sekitar 3 meter dari permukaan tempat mereka berdiri itu.

(Bersambung)